

**THE DEVELOPMENT OF CHILD BEHAVIOR IN THE FAMILY
ENVIRONMENT IN WARMASEN WAISAI VILLAGE,
RAJA AMPAT REGENCY**

**PERKEMBANGAN PERILAKU ANAK DALAM LINGKUNGAN KELUARGA
DI KELURAHAN WARMASEN WAISAI KOTA
KABUPATEN RAJA AMPAT**

Skivo Reiner Watak^{1*}, Ariance Trivena Mambrasar²

¹Fakultas Teologi, Program Studi Pendidikan Agama Kristen Universitas Kristen Papua Sorong,
Jl. F Kalasuut, Malanu Sorong 94512, Papua Barat, Indonesia.

²Fakultas Teologi, Program Studi Pendidikan Agama Kristen, Universitas Kristen Papua Sorong,
Jl. F Kalasuut, Malanu Sorong 94512, Papua Barat, Indonesia

*E-mail: skivo_watak@ukip.ac.id

Abstract: *The influence of the family environment is very large in the development of a child, especially in the formation of behavior. In the initial observations, the author found that in Warmasen Village there were some families who experienced problems that had an impact on changes in the development of children's behavior from good to bad. This prompted the author to research about this. With these problems, the authors feel that it is important to conduct research in Warmasen Village, to find out what are the impacts on the development of children's behavior in the family. By using qualitative research, where this method is carried out by the author conducting research directly by going down the field to take data to the object under study. Data collection techniques with observation and interviews. In this study, there were a population of 261 families, with the number of L+P as many as 572 people. As for the sample as many as 30 people, including the results of observations from the author. The results obtained are in the research area, namely, in the family environment there are parents who educate their children well but there are also families who do not pay attention to their children well. This results in a change in the behavior of children from good to bad. Therefore, as a parent, you must show a good attitude and example in front of your child, because the example of a parent can be a big influence in the growth of children both in the family, church and society.*

Keywords: *Family, Behavior, Children.*

Abstrak: *Pengaruh Lingkungan keluarga sangat besar dalam perkembangan seorang anak, terutama dalam pembentukan perilaku. Dalam observasi awal penulis menemukan bahwa di Kelurahan Warmasen ada sebagian keluarga yang mengalami permasalahan yang berdampak pada perubahan perkembangan perilaku anak yang tadinya baik menjadi buruk. Hal ini yang mendorong penulis untuk meneliti tentang hal ini. Dengan adanya permasalahan tersebut, maka penulis merasa yang penting untuk melakukan penelitian di Kelurahan Warmasen, untuk mengetahui apa saja yang menjadi dampak bagi perkembangan perilaku anak di dalam keluarga. Dengan menggunakan penelitian kualitatif, yang dimana metode ini dilakukan dengan cara penulis melakukan penelitian secara langsung dengan turun lapangan untuk mengambil data kepada objek yang diteliti. Teknik pengambilan data dengan observasi dan Wawancara. Dalam penelitian ini terdapat populasi sebanyak 261 KK, dengan jumlah L+P sebanyak 572 orang. Sedangkan untuk sampelnya sebanyak 30 orang termasuk didalam adalah hasil observasi dari penulis. Hasil yang didapatkan di tempat penelitian yaitu, Dalam lingkungan keluarga ada orangtua yang mendidik anak mereka dengan baik tetapi juga ada keluarga yang tidak memperhatikan anak-anak mereka dengan baik. Sehingga mengakibatkan perubahan perilaku anak yang tadinya baik menjadi buruk. Oleh sebab itu sebagai orangtua harus menunjukkan sikap dan teladan yang baik didepan anak, karena teladan orangtua dapat menjadi pengaruh besar dalam pertumbuhan anak baik di dalam keluarga, Gereja dan Masyarakat.*

Kata-kata kunci: *Keluarga, Perilaku, Anak.*

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang sangat luas wilayahnya baik dari sabang sampai merauke, dan terdapat banyak suku dan bahasa yang ada di dalamnya. Adapun persoalan-persoalan di dalam keluarga terkadang terjadi dan itu bukan hal yang baru bagi setiap keluarga yang ada di Negara ini, melainkan banyak sekali di temukan masalah yang berkaitan dengan keluarga. Ketika hal-hal tersebut terjadi terkadang telah di lakukannya pendekatan secara keluarga antar pihak keluarga besar dalam menyelesaikan persoalan tersebut, bahkan sampai pada tingkatan hukum, namun itu tidak terselesaikan juga ketika kembali ke dalam keluarga itu, yang ujungnya adalah pisah atau masing-masing dari mereka mencari yang nyaman bagi pribadi masing-masing tanpa berpikir tentang anggota keluarga yang lain yaitu anak. Hal ini otomatis akan berdampak besar bagi anak sehingga pertumbuhan Perilaku anak tersebut akan buruk dan tempat terakhir dari anak itu yang di tujui adalah Pergaulan di luar dari keluarga, untuk mencari kenyamanan karena tidak ada lagi perhatian untuk membentuk karakter tersebut menjadi baik, tanpa sadar ternyata keluarga tersebut yaitu kedua orang tua telah gagal dalam mengasuh atau membentuk anak menjadi anak yang lebih baik. Dalam Alkitab juga di jelaskan bahwa anak-anak harus menaati orang tua karena itulah yang di kehendaki oleh Tuhan, tetapi juga Alkitab menegaskan kepada para orang tua yang anaknya sudah menaatinya, agar jangan menyakiti hati anak-anak karena mereka akan menjadi tawar hati dan tidak lagi mendengarkan orang tua (*Kol. 3:20-21*). Hal ini juga berkaitan erat dengan keteladanan dari orang tua terhadap perilaku anak dalam kehidupannya, dimana ketika teladan orang tua baik maka perilaku anak juga baik, tetapi jika teladan orang tua buruk maka akan mempengaruhi perilaku anak juga sehingga menjadi buruk, karena orang tua adalah contoh utama yang dapat di teladani oleh anak. Bimbingan adalah arahan yang sangat penting untuk siklus instruksi yang disengaja dan metodis untuk membantu anak-anak mengisi asset mereka dalam memutuskan dan mengoordinasikan kehidupan mereka sendiri, yang pada akhirnya mereka dapat memperoleh pertemuan yang dapat membuat komitmen yang signifikan kepada masyarakat umum dimana individu itu berada.¹ Adapun perilaku seorang anak sebelum melangkah lebih kepada dewasa atau lingkungan, haruslah di bentuk melalui lingkungan keluarga sehingga pembentukan perilaku anak tersebut boleh di bekali dengan segala sesuatu yang baik dari orang tua yang menjadi sumber utama dalam pertumbuhan anak tersebut. Namun kenyataan yang terjadi tidaklah demikian karena disebabkan oleh persoalan orang tua sehingga menjadi dampak buruk bagi perkembangan perilaku anak tersebut, dan timbulah pemikiran yang membawa anak itu lebih ingin untuk mencari tempat nyaman di luar dari keluarga dengan cara hidup dalam pergaulan bebas dan menggunakan Narkoba sehingga pembentukan perilaku anak itu menjadi lebih buruk akibat apa yang terjadi di dalam keluarga. Orangtua yang memperlakukan anak secara salah (*child abuse*), sehingga menjadi anak yang terlantar juga berisiko terbentuknya gangguan tingkah laku pada anak. Akibat buruk pada anak ini juga terjadi dalam jangka panjang. Dalam kaitan ini Becker dan koleganya mengemukakan berbagai gangguan serius di masa dewasa dari anak yang diperlakukan secara salah, diantaranya delinkuensi, kriminal yang brutal, mengalami gangguan

¹ Faizah Noer Laela, *Bimbingan Konseling Keluarga Dan Remaja*, Uin Sunan Ampel Presss Anggota IKAPI, 2017, 2.

kepribadian lainnya seperti depresi dan gangguan kecemasan.² Raja Ampat juga merupakan salah satu daerah yang di dalamnya sering terjadi persoalan di dalam lingkungan keluarga yang pada akhirnya berdampak negatif pada perkembangan perilaku anak, seperti yang kita lihat dan temukan pada Distrik Waisai Kota di Kelurahan warmasen yang juga terdapat beberapa keluarga yang mengalami kondisi tersebut, sehingga menyebabkan keadaan perilaku anak yang pada awalnya bertumbuh dengan sangat baik namun dengan adanya persoalan –persoalan yang tidak sampai pada tahap penyelesaian dalam keluarga, maka mempengaruhi perilaku anak di dalam keluarga sehingga mendorong atau membawa anak tersebut masuk dalam lingkungan pergaulan bebas yang menawarkan kenyamanan lewat Narkoba. Berdasarkan latar belakang diatas, maka sangat di perlukan untuk di lakukannya suatu penelitian yang berberfokus pada : Perkembangan Perilaku Anak Dalam Lingkungan Keluarga di Kelurahan Warmasen Waisai Kota Kabupaten Raja Ampat.

B. Rumusan Masalah

Dasar dari masalah diatas maka, diberikan perumusan sebagai berikut:

1. Apa Dampak Negatif Perkembangan Perilaku Anak dalam lingkungan keluarga di Kelurahan Warmasen?
2. Bagaimana pengaruh keteladan orang tua pada kemajuan cara berperilaku anak-anak dalam lingkungan keluarga di Kelurahan Warmasen?

C. Tujuan Penelitian

Motivasi dibalik eksplorasi adalah:

1. Menjelaskan dampak negative perkembangan perilaku anak dalam lingkungan keluarga di kelurahan warmasen.
2. Menjelaskan pengaruh keteladan orang tua tentang peningkatan cara berperilaku anak-anak dalam lingkungan keluarga di Kelurahan Warmasen.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Dapat menjadi sumbangan bagi pengembangan ilmu dalam Fakultas Teologi Program Studi Pendidikan Agama Kristen di kampus UKIP Sorong.
2. Hasil pemeriksaan ini dapat menjadi manfaat yang berfungsi bagi Kampus Universitas Kristen Papua (UKiP) Sorong, dan menjadi suatu kontribusi bagi Keluarga tersebut di Kelurahan Warmasen Distrik Waisai Kota, Kabupaten Raja Ampat yang menjadi pusat penelitian.

II. KAJIAN TEORI

A. Pengertian Perilaku Anak

Istilah Perilaku merupakan sinonim dari respon, atau reaksi, aktivitas, aksi, kinerja. Jadi dapat dikatakan bahwa perilaku adalah segalanya sesuatu dikatakan maupun yang dilakukan oleh manusia. Demikian juga aktifitas langsung, seperti menyipitkan mata, menggerakkan jari, melihat dan lain-lain. Suatu perilaku dapat diamati, digambarkan, dicatat ataupun direkam, perilaku dapat diukur oleh orang lain atau individu itu sendiri. Setiap perilaku mempengaruhi iklim, dan perilaku menjaga hukum prinsip belajar. Perilaku manusia muncul sebagai informasi, sikap atau tindakan yang didapat melalui berbagai macam pengalaman, interaksi orang dengan keadaan mereka saat ini. Dengan

² Latipun, *Konseling Kelompok Perilaku Antisocial Pengaruh Konseling Kelompok Terhadap Penurunan Perilaku Antisocial Pada Remaja Di Lembaga Pemasarakatan Anak, Konseling Kelompok Perilaku Antisocial*, 2020, 14.

demikian, tingkah laku muncul karena adanya dorongan yang datang dari luar atau dari dalam yang pada akhirnya menimbulkan reaksi atau respon individu. Menurut Kwick perilaku itu adalah tindakan dan perilaku yang dapat diamati oleh mata kita. Jadi apabila tindakan atau perbuatan tidak dapat dilihat oleh mata atau tidak dapat diamati maka tidak bisa dikatakan perilaku. Heri Purwanto menurutnya perilaku itu adalah sebuah perasaan yang mendorong kita untuk berbuat maupun bertindak. Menurut Petty Cocopio perilaku adalah keseluruhan penilaian yang dibuat orang untuk dirinya sendiri yang nantinya akan menciptakan cara berperilaku dari konsekuensi penilaian tersebut Menurut Reward dan Reinforcement Mereka berpendapat bahwa Cara individu berperilaku secara konstan didasarkan pada kondisi seseorang. Dalam hal keadaan individu ceria, individu tersebut dapat bertindak positif begitu sebaliknya. Menurut Notoatmodjo bahwa perilaku adalah sesuatu yang dapat diamati serta yang tak terlihat. Perilaku itu sendiri muncul dari adanya proses interaksi dengan lingkungan, yang menunjukkan bahwa dia adalah manusia yang hidup Jadi kita dapat menyimpulkan bahwa tingkah laku adalah sesuatu yang khas yang dilakukan orang dalam kaitannya dengan dorongan dan mendapatkan reaksi, baik yang tidak terlibat maupun yang tidak dinamis aktif.³ Depdiknas mengatakan “perilaku adalah tanggapan atau reaksi terhadap rangsangan atau lingkungan. ”Dari pandangan biologis, perbuatan adalah perbuatan atau aktifitas organisme yang bersangkutan.⁴ Sesuai dengan buku referensi Amerika, perilaku dicirikan sebagai aktifitas dan respons entitas organik terhadap keadaan mereka saat ini, ini menyiratkan bahwa perilaku baru aan diakui ketika sesuatu diharapkan menyebabkan reaksi yang disebut dorongan, akibatnya peningkatan tertentu akan memberikan cara berperilaku tertentu pula.⁵ Sehingga Perilaku seseorang tidak hanya dipengaruhi oleh dorongan dari dalam dirinya saja tetapi perkembangan tersebut ditentukan juga oleh kompleksitas faktor eksternal. Interaksi Dengan individu atau pertemuan disekitarnya adalah salah satu faktor luar yang mempengaruhi cara paling umum dalam membingkai perilaku. Kolaborasi ini bahkan sudah menjadi salah satu kebutuhan esensial manusia mengingat sebagai individu tidak bisa hidup sendiri tanpa orang lain. Untuk menghasilkan perilaku yang baik, perlu ada upaya kritis untuk merespon setiap interaksi social, mengingat perilaku buruk lebih cepat mempengaruhi kehidupan seseorang (I Korintus 15:33).Sebaliknya, dampak individu yang dekat dalam keluarga dan iklim yang stabil, membingkai cara berperilaku yang solid dan stabil (II Timotius1:5).⁶

B. Pengaruh Keteladanan Orang Tua

Suatu sikap keteladanan dan perbuatan yang baik dan positif yang dilaksanakan oleh orang tua adalah dasar. Ini adalah kursus pengendalian diri anak-anak sejak awal, sehingga anak-anak kelas terbiasa untuk mencapai sesuatu yang bermanfaat sesuai dengan prinsip dan standar yang ditetapkan di mata public berdasarkan pedoman yang relevan membimbing anak-anaknya ke jalan yang baik sesuai dengan yang diharapkan.⁷ Inti dari model adalah peniruan lebih tepatnya metode yang terlibat dengan meniru siswa terhadap guru; cara yang paling umum untuk mencerminkan yang dilakukan anak-anak

³M.pD Agus Pratomo Andi Widodo, *Anak Dengan Hambatan Perilaku Emosi Dan Sosial*, 2018, 1–5.

⁴fhadila dwi Kenny, “Menyikapi Perubahan Perilaku Remaja,” *Jurnal Penelitian Guru Indonesia* 2, no. 2 (2017): 17.

⁵ Rosalinda Palit, Alden Laloma, and Very Londa, “Perilaku Masyarakat Di Era Digital (Studi Di Kelurahan Tingkulu Kecamatan Wanea Kota Manado),” *Jurnal Administrasi Publik* 7, no. 99 (2021): 74.

⁶Yeni Krismawati, “Teori Psikologi Perkembangan Erik H. Erikson,” *Kurios* 2, no. 1 (2018): 46.

⁷maknun djohar, pamungkas tubagus, genisa ummas marlina, hernawati kuswari, purnomo joko, khikmawati muda nurul, *Sukses Mendidik Anak Di Abad 21*, 34.

kepada orang dewasa; cara paling umum untuk menyalin yang dilakukan anak-anak terhadap orang tuanya; proses meniru murid terhadap gurunya; cara paling umum untuk meniru anggota masyarakat terhadap tokoh masyarakat. Orang tua yang memberikan keteladanan berupa perilaku terpuji kepada anaknya, maka perilaku terpuji tersebut akan tetap ada dan hidup bersama anak itu dengan bentuk yang sama persis. Begitulah keteladanan menjadikan segala sesuatu, baik ucapan maupun perbuatan, terjaga kelestariannya.⁸

C. Perkembangan Anak dalam Lingkungan Keluarga

1. Perkembangan Anak

Berbagai definisi perkembangan dikemukakan oleh para pakar. Namun secara garis besar, definisi tersebut sebenarnya mengandung substansi serupa yang secara umum menyatakan bahwa, perbaikan adalah suatu proses kemajuan dalam diri seseorang yang bersifat subjektif atau mental yang terjadi terus-menerus pada seorang atasan/moderat menuju pembangunan. Arti kemajuan pada umumnya mencakup unsur-unsur berikut:

- a. Ada penyesuaian kemampuan mental yang sifatnya subjektif, menjadi perubahan spesifik yang harus terlihat melalui kapasitas untuk bertindak secara social, batiniah, etis dan mental lebih matang.
- b. Perubahan apa yang menimpa individu adalah interaksi tanpa henti dan terus menerus sehingga perkembangan (perubahan) pada tahap kehidupan (periode) sebelumnya mempengaruhi perkembangan pada periode sesudahnya.
- c. Perubahan yang mengarah kepada pencapaian kematangan sebagai kapasitas untuk bertindak benar-benar, secara social, batiniah, etis dan mental sesuai dengan tingkat peningkatan tertentu sesuai dengan keadaan orang tersebut yang bersangkutan.⁹

Namun ada juga beberapa pendapat dari para ahli bahwa, Perkembangan adalah rentetan perubahan jasmani dan rohani manusia orang-orang menuju arah yang lebih maju dan luar biasa. Perkembangan pada anak berlangsung secara sistematis, progresif, dan berkesinambungan. Artinya, perkembangan pada anak berarti perubahan yang bersifat saling memengaruhi antara fisik dan psikis yang terjadi secara meningkat dan berlangsung dengan berurutan atau beraturan.¹⁰ Sedangkan dalam Psikologi perkembangan sebagai salah satu bidang ilmu, banyak menaruh minat pada perkembangan kepribadian atau karakter seorang individu, yang banyak dipengaruhi oleh pola asuh yang diberlakukan keluarga. Suasana yang terjadi dalam keluarga, disiplin yang diberlakukan dalam keluarga, nilai-nilai yang ditanamkan dalam keluarga, merupakan bagian dari pola asuh.¹¹ Adapun arti dari psikologi Adapun arti dari psikologi peningkatan adalah ilmu yang penting untuk penelitian otak. Dalam ruang lingkup psikologi, ilmu ini termasuk psikologi khusus, yaitu psikologi yang mempelajari kekhususan daripada tingkah laku individu. Adapun pengertian psikologi perkembangan menurut para ahli yaitu: menurut Linda L. Daidof penelitian otak formatif adalah bagian dari penelitian otak yang berkonsentrasi pada perkembangan dan peningkatan desain yang sebenarnya,

⁸Azizah Munawwaroh, "Keteladanan Sebagai Metode Pendidikan Karakter," *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2019): 144, <https://doi.org/10.36667/jppi.v7i2.363>.

⁹Andi Mappiare, "Psikologi Remaja," 1982, 1,2.

¹⁰maknun djohar, pamungkas tubagus, genisa ummas marlina, hernawati kuswasri, purnomo joko, khikmawati muda nurul, *Sukses Mendidik Anak Di Abad 21,2,7*.

¹¹Brobowati Yusti, Handoyo Seger, and Matulesy Andik, *Pendidikan Karakter (Perspektif Guru Dan Psikolog)*, Buku, 2011, 86.

perilaku, terlebih lagi, kemampuan psikologi manusia mulai dari perkembangan hewan ini melalui perawatan hingga mendekati kematian. Sedangkan menurut M Lenner penelitian formatif otak sebagai informasi yang berkonsentrasi pada persamaan dan kontras kemampuan mental selama hidup (berkonsentrasi pada bagaimana cara berfikir pada anak-anak, memiliki perumpamaan dan kontras, dan bagaimana karakter individu berubah dan berkreasi dari anak-anak, remaja hingga tua).¹² Usia lanjut perkembangan dan kemajuan seorang anak tidak dapat dipisahkan dari kewajiban wali dan keluarga. Wali dan orang-orang terdekat dengan kehidupan anak, mempengaruhi perkembangan dan kemajuan anak. Keluarga adalah iklim social terkecil yang secara implisit dapat mempengaruhi proses pertumbuhan dan perkembangan seorang anak. Keluarga juga memiliki hubungan yang sangat nyaman dengan anak dibandingkan dengan daerah yang lebih luas. Keluarga dapat memiliki cara tersendiri dalam membentuk karakter seorang anak, sebuah keluarga seharusnya menemukan keberhasilan dalam membantu jalannya tumbuh kembangan anak, khususnya dengan membingkai ukuran karakter yang berpengalaman dalam hidupnya sehingga anak menjadi seseorang yang di perbolehkan untuk berkomunikasi, memiliki pengalihan, berprestasi dan selanjutnya mengaktualisasikan dirinya dalam lingkungan masyarakat. Peningkatan pertumbuhan anak adalah suatu proses perubahan cara berperilaku dari muda menjadi hebat, interaksindari ketergantungan menjadi individu yang lebih bebas. Sebagai wali dan guru harus memainkan peran yang paling ekstrim untuk membantu jalannya perkembangan dan peningkatan anak-anak. Iklim keluarga adalah dasar pembentukan selama masa pertumbuhan dan perkembangan anak-anak, maka tempat keluarga adalah situasi yang paling penting selama waktu yang dihabiskan perkembangan anak sangat penting.¹³

2. Pengertian keluarga

Keluarga merupakan dua atau lebih orang yang saling berkomitmen untuk berbagi keintiman, sumber daya, dan tanggung jawab. Menurut KKBI keluarga adalah individu keluarga yang berada di lingkungan, terdiri atas ibu dan ayah beserta anak-anaknya, serta satuan kekerabatan yang mendasar dalam masyarakat.¹⁴ Menurut Munandar keluarga dalam arti terbatas kata adalah kumpulan terkecil dari masyarakat dibingkai oleh perkawinan dan terdiri dari pasangan ayah, istri (ibu) dan anak-anak. Sedangkan keluarga dalam pengertian yang lebih luas misalnya keluarga RT, keluarga kompleks atau keluarga Indonesia. Sedangkan menurut Mudjiono, Keluarga adalah merupakan payung kehidupan bagi seorang anak. Keluarga adalah tempat yang paling menyenangkan untuk seorang anak. Dengan demikian dapat dipahami bahwa fungsi keluarga tidak hanya sebagai wadah atau tempat berlindung tetapi keluarga adalah merupakan tempat segala perasaan yang didapatkan dengan pelayanan yang baik oleh anak, suami, istri dan seluruh anggota keluarganya. Keluarga yang layak dapat memindahkan perilaku, nilai, dan data yang dapat diterima kepada anak-anak mereka dan semua individu di iklim keluarganya¹⁵ Karena Lingkungan keluarga merupakan aspek yang paling penting dalam mempengaruhi perkembangan anak. Anak-anak menginvestasikan lebih banyak energy dalam iklim keluarga, untuk itu keluarga memainkan banyak bagian dalam membentuk secara mendalam cara berperilaku dan karakter anak-anak dan memberikan panduan yang

¹² jahja Yudrik, *Psikologi Perkembangan*, 2011, 18, 19.

¹³ imah na ulfa mutia, "Peran Keluarga Dalam Konsep Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini," *Aulad : Journal on Early Childhood* 3, no. 1 (2020): 21, <https://doi.org/10.31004/aulad.v3i1.46>.

¹⁴sri endang dra indrawati, *Pemberdayaan Keluarga Dalam Perspektif Psikologi*, 2018, 4.

¹⁵Wenny Hulukati, "Peran Lingkungan Keluarga Terhadap Perkembangan Anak," *Musawa* 7, no. 2 (2015): 273.

tulus kepada anak-anak. Karena dalam keluarga, kerabat bertindak tidak mencolok tanpa perbaikan. Dari keluarga ini cara berperilaku dan karakter anak yang hebat dan mengerikan dibingkai. Terlepas dari kenyataan bahwa ada variable yang berbeda yang mempengaruhi. Wali adalah model yang paling penting dalam keluarga. Jika wali bertindak sopan dalam keluarga, anak-anak biasanya akan meniru. Sebaliknya wali yang berakhlak baik dalam keluarga, maka pada saat itu anak juga akan sering berakting dengan baik¹⁶ Keluarga memainkan peran penting dalam peningkatan anak-anak. Segala bentuk komunikasi, karakteristik orang tua, dan situasi di dalam keluarga akan sangat memengaruhi perkembangan anak. Dari lingkungan keluarga, anak dipersiapkan untuk melakukan hubungan sosial dengan orang lain dan berbagai kelompok sosial di lingkungan masyarakat sekitarnya. Keharmonisan hubungan orang tua akan berpengaruh pada keadaan mental dan perilaku anak. Selain itu, memeriksa kondisi keluarga oleh hubungan pasangan yang menyenangkan akan lebih berpengaruh pada berhasilnya tumbuh kembang seorang anak dengan baik. Hubungan yang baik antara anak dan keluarga memengaruhi penyesuaian diri secara sosial di luar rumah. Selain itu, hubungan yang terjalin baik antara anak dan keluarga sangat berpengaruh dalam perkembangan kepribadian anak. Keluarga adalah tempat yang memberikan pengasuhan, kasih sayang, dan berbagai kesempatan. Ini adalah sosialisasi utama anak karena memiliki dampak paling signifikan terhadap perkembangan anak. Anak yang tidak dipelihara atau dicintai secara memadai akan memiliki masalah dalam perkembangannya.¹⁷ Kehidupan Keluarga Kristen juga merupakan titik terpenting dalam upaya mengajar anak-anak. Keluarga adalah tempat utama dalam tugas mengajar. Sebagai hadiah yang sangat berharga dari Tuhan, keluarga Kristen mengambil bagian penting dalam sekolah Kristen yang ketat. Pendidikan kekristenan dalam keluarga sangat penting, agar setiap orangtua mengerti bagaimana memperlakukan dan cara pendampingan kepada anak-anak. Peran Pengajaran pelatihan ketat Kristen dalam keluarga harus diterapkan oleh orang tua di zaman sekarang. Karena peran orang tua juga sangat penting bukan hanya anak dapat belajar dan menghadapi perkembangan dari keluarga, tetapi juga seluruh anggota keluarga termasuk orangtua dapat belajar dalam interaksi dengan lingkungan masyarakat.¹⁸ Jadi pekerjaan keluarga dan iklim daerah setempat sangat penting bagi perkembangan perilaku anak. Oleh karena itu, sangat penting akan pembelajaran positif dari lingkungan sehingga anakpun akan dapat belajar dan berperilaku secara positif.¹⁹ Namun dalam hal ini yang berperan paling penting dan paling utama adalah Keluarga yang merupakan pelaku dan sekaligus lingkungan primer bagi pembentukan watak, tata nilai dan disiplin anak sebelum memasuki usia sekolah, dan dunia masyarakat. Keluarga adalah tempat yang luarbiasa dan universal, di mana di dalamnya ada anak-anak yang siap berkembang. Keluarga sebagai pendidik utama di mana keluarga meletakkan dasar spiritual iman

¹⁶Heri Saputro and Yuventri Otnial Talan, "Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Perkembangan Psikososial Pada Anak Prasekolah," *Journal Of Nursing Practice* 1, no. 1 (2017): 2, <https://doi.org/10.30994/jnp.v1i1.16>.

¹⁷maknun djohar, pamungkas tubagus, genisa ummas marlina, hernawati kuswari, purnomo joko, khikmawati muda nurul, *Sukses Mendidik Anak Di Abad 21*.

¹⁸Eva Agnes, "Peran Orang Tua Sebagai Motivator Anak Untuk Sekolah Minggu," *DIDAKTIKOS: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 1950, 33.

¹⁹Fatma Tentama, "Perilaku Anak Agresif: Asesmen Dan Intervensinya," *Kesehatan Masyarakat* 17, no. 5 (1995): 3.

Kristen dan moral.²⁰ Salah satu peran ajaran Kristen dalam keluarga saat ini adalah mencari partisipasi wali. Ketika orang tua menjalankan peranan pendidikannya terhadap anak, ia sendiri juga belajar untuk bertumbuh dalam iman didalam dimensi tindakan, sikap bahkan pengetahuan. ada beberapa peran Pengajaran pelatihan ketat Kristen di dalam keluarga, yakni:

1. Keluarga merupakan tempat pertama menjalani pertumbuhan, tentang tubuh, pikiran, hubungan social, cinta dan keduniawian lainnya.
2. Keluarga adalah titik focus kemajuan, semuanya setara. Dalam keluarga, setiap orang di perbolehkan untuk mengembangkan setiap bakatnya masing-masing dimana keluarga sebagai dasar kehidupan anak di bangun dan diciptakan.
3. Keluarga adalah tempat perlindungan untuk berlindung ketika ada badai kehidupan.
4. Keluarga adalah tempat untuk menggerakkan sisi atas kehidupan bagi setiap kerabat dan saling mendapatkan apa yang dianggap sangat baik bagi keluarga.
5. Keluarga adalah tempat munculnya masalah, begitu pula sebaliknya tempat munculnya masalah.²¹

Dengan melihat hal tersebut, keluarga memiliki arti yang sangat signifikan dan signifikan dalam mengajarkan anak yang dianugerahkan Tuhan kepada setiap orang tua, sehingga anak tersebut bertumbuh di dalam pengenalan akan kebenaran firman Tuhan dan memiliki kepribadian seperti yang tertulis didalam Alkitab yang menjadi dasar dan pedoman dalam setiap langkah kehidupan anak tersebut. Didalam keluargalah anak-anak mendapatkan pengajaran iman dan nilai-nilai moral. Dengan mengandalkan keindahan Tuhan, para wali mendidik anak-anak mereka sejak kecil dengan teladan kitab suci sehingga mereka memiliki kepribadian Kristus. Dengan cara ini, mendapatkan sekolah Kristen yang ketat dimulai dari keluarga. Anak harus dididik dan didorong untuk menerapkan semua nilai-nilai.²² Ada beberapa Faktor penentu sikap orang tua dan dampaknya terhadap perkembangan anak, dimana sikap orangtua yang dilakukan secara langsung yang mempengaruhi perkembangan anaknya adalah:

1. Kesempatan, wali yang memberikan kesempatan kepada anak seringkali memiliki anak-anak yang imajinatif. Mereka bukan dictator, tidak membatasi latihan anak-anak mereka dan mereka tidak stress atas anak-anak mereka.
2. Mengingat, umumnya anak-anak yang cerdas dan imajinatif memiliki wali yang menganggap mereka sebagai manusia, percaya pada kapasitas mereka, dan menghargai keunikan anak-anak. Anak-anak ini biasanya menumbuhkan rasa percaya diri terhadap tantangan untuk mencapai sesuatu yang unik.
3. Kedekatan mendalam yang moderat, keinovatifan anak-anak dapat dihalangi oleh lingkungan yang mendalam yang mencerminkan antagonisme, pemecatan, atau perasaan terpecah. Namun, hubungan dekat dengan rumah juga tidak mendukung perkembangan imajinasi anak-anak. Anak-anak perlu

²⁰Fredik Melkias Boiliu, "Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Di Era Digital," *TE DEUM (Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan)* 10, no. 1 (2020): 112, <https://doi.org/10.51828/td.v10i1.17>.

²¹Talizaro Tafonao, "Peran Pengajaran Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Sangat Penting Untuk Diajarkan Kepada Anak-Anak, Baik Dalam Keluarga, Sekolah, Di Tempat Ibadah Dan Masyarakat, Agar Kelak Anak-Anak Dapat Menghadapi Setiap Problem Secara Kognitif, Afektif Dan Psik," *Edudikara: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 3, no. 2 (2018): 126–27.

²²Boiliu, "Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Di Era Digital," 112.

- merasa bahwa mereka diakui dan di hargai tetapi tidak boleh terlalu dekat dengan orang tua mereka.
4. Prestasi, bukan angka, orangtua menghargai prestasi anak; mereka mendorong anak untuk berusaha sebaik-baiknya dan menghasilkan karya yang baik. Bagi mereka mencapai angka tertinggi kurang penting versus pikiran kreatif dan keaslian.
 5. Wali bersifat dinamis dan mandiri, mentalitas wali terhadap diri sendiri, tidak peduli dengan kesejahteraan ekonomi, dan tidak terlalu terpengaruh oleh permintaan pertemanan.
 6. Menghargai imajinasi, anak-anak inventif mendapatkan banyak hiburan dari wali untuk melakukan hal-hal yang kreatif.²³

Keluarga bagi seorang anak merupakan lembaga pendidikan non formal pertama, di mana mereka hidup, berkembang, dan matang. Dalam sebuah keluarga, seorang anak pertama kali ditunjukkan sekolahnya. Dari pelatihan dalam keluarga, anak-anak memperoleh wawasan, kecenderungan, kemampuan, perspektif yang berbeda dan berbagai jenis informasi. Keluarga memainkan peran penting dalam berkerja pada sifat SDM. Peningkatan ilmu pengetahuan dan inovasi mengambil bagian yang signifikan dan berdampak luarbiasa bagi kemajuan mentalitas dan pendidikan generasi muda sebagai pengganti Negara. Sayangnya, banyak orang tua yang tidak tahu bagaimana metode paling efektif untuk membesarkan anak-anak muda yang hebat bagi pertumbuhan optimal anak. Akibatnya, anak pun tumbuh tidak sebagaimana yang diharapkan. Dari setiap penjelasan diatas, penting untuk diketahui bahwa mendidik anak –anak, baik dalam hal mengasuh, mendidik, dan lebih jauh lagi dalam mendidik anak, sangatlah wajib untuk diwaspadai oleh setiap Orangtua²⁴

D. Kajian Teologis

Dalam lingkungan keluarga, anak akan selalu mencermati dan meniru perilaku orang tua mereka baik dalam hal bertutur dan berperilaku. Apabila ada cara orangtua berperilaku yang kasar dan egois, maka akan sulit untuk mendidik anak agar bersifat baik dan suka berbagi rasa dengan orang lain. Apabila orang tua menyuruh anak berbohong, maka orang tua sedang menciptakan suatu generasi yang tidak jujur. Anak biasanya cepat menangkap dan menyadari bahwa perkataan dan perbuatan orang tuanya tidak seiring. Karakter yang harus dipertahankan itu adalah kejujuran, hormat, kasih, semangat, taat, tanggung jawab, menghormati orang dewasa. Bahkan perlu adanya tuntutan hidup Rohani seperti iman, kasih, kesalehan, doa dan membaca Alkitab. Teladan kehidupan seperti ini harus selalu diteladani anak. Dalam kitab Efesus 6:1-4 bahwa orang tua perlu mendidik anak mereka agar memiliki sikap menghormati orang tua. Penekanan lebih diberikan pada ayah yang harus menjaga otoritas keluarga. Oleh sebab itu orang tua memberikan teladan dengan menghormati orang tua (kakek dan nenek) mereka.²⁵ Dengan demikian, wali memainkan peran penting dalam mengembangkan kepercayaan diri anak-anak karena mereka adalah ujung tombak dalam keluarga, gereja dan Negara. Oleh karena itu, pengaturan kepercayaan diri anak –anak tidak dapat diabaikan, anak-anak harus segera dipertimbangkan karena mereka akan berkembang untuk membantu dan menjadi individu

²³maknun djohar, pamungkas tubagus, genisa ummas marlina, hernawati kuswari, purnomo joko, khikmawati muda nurul, *Sukses Mendidik Anak Di Abad 21*, 46-47.

²⁴ Hulukati, "Peran Lingkungan Keluarga Terhadap Perkembangan Anak."

²⁵Ruat Diana, "Prinsip Teologi Kristen Pendidikan Orang Tua Terhadap Anak Di Era Revolusi Industri 4.0," *BIA': Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 2, no. 1 (2019): 36,37, <https://doi.org/10.34307/b.v2i1.79>.

masa depan kongregasi. Demikian pula orangtua harus melaksanakan perannya dengan benar agar anak-anak di dalam keluarga dan di tengah jemaat bertumbuh dalam imannya mendapatkan kepastian keselamatan dan memiliki pegangan yang kuat menjalani kehidupan di masa depan. Utusan Paulus juga dalam Timotius 3 : 15-17 menyatakan bahwa para penyembah sebagai guru yang mendalam harus memusatkan perhatian pada tujuan instruktif, hidup dengan mengagumkan, memiliki keyakinan dalam Yesus Kristus, focus pada keselamatan jiwa, dan menghasilkan perbuatan-perbuatan besar. Paulus juga menekankan pentingnya guru menjadi pemandu sejati bagi siswa mereka. Jadilah teladan (2 Tim. 3:3, 10,12,15) dalam mendidik, dalam gaya hidup, dalam bertahan, dalam ketekunan, dalam pengabdian meskipun bertahan, dalam cinta dan dalam berkonsentrasi pada Alkitab. Mengingat 2 Tim. 3:14-17, ada beberapa pekerjaan wali dalam membimbing kepercayaan anak-anak, khususnya; bersiap untuk menghadapi kesulitan pendidikan di masa depan, memusatkan perhatian pada instruktif, menjadi model dan mengajar dan berpegang teguh pada realitas, mengingat pelajaran pionir sejati, pernyataan Tuhan adalah kebenaran, mengajar, mencela, merevisi perilaku, mengajar dalam kebenaran, mempersiapkan setiap perbuatan besar. Sehingga 2 Timotius 3:14-17, ditemukan bahwa peran orang tua menjadi teladan dalam arti orang tua menjadi contoh yang baik; menjadi teladan untuk mentransfer pengetahuan dan mengubah perilaku anak dengan cara hidup pendirian, ketekunan, kesetiaan dalam berdoa dan membaca Alkitab. Orang tua adalah teladan dan cermin bagi anak-anak, baik kebutuhan jasmani maupun Rohani. Selain itu orang tua juga merupakan teladan dalam mengajar anak-anak untuk selalu dekat dengan Tuhan, dalam kesetiaan menghadapi penderitaan dan dalam beribadah. Peranan wali dalam pengembangan kepercayaan diri anak-anak juga nampak dalam poin mengajar kebenaran yakni: mencengkram kenyataan. Mengingat pelajaran dari pionir sejati, fokus bahwa pernyataan Tuhan adalah kebenaran yang mengajar, mencela, mengubah, perilaku, mengajar dalam kebenaran dan mempersiapkan setiap perbuatan baik.²⁶ Orang tua hendaknya memberikan contoh di dalam setiap perkataan dan perbuatan. Berkomunikasi dan bertindaklah dengan sopan, ramah, saling menghargai, tidak menang sendirian dan adil diantara pasangan, wali dan anak-anak, keluarga dan orang lain. Anak-anak sangatlah sederhana untuk meniru kata-kata dan kegiatan para wali, jadi berbicaralah dan bertindak dengan wawasan Tuhan. Karakter dalam pandangan Kristus Yesus adalah Dasar kedua yang digunakan untuk membentuk karakter anak kristen adalah dengan mengajarkannya sesuai dengan keteladanan Tuhan Yesus. Seorang anak tentu tidak mengerti pelajaran yang terkandung dari tindakan Tuhan Yesus di dalam Alkitab. Karena itu mutlak diperlukan bimbingan orang tua di dalamnya. Orang tua tidak boleh memberikan kepercayaan penuh kepada guru sekolah minggu atau pendeta dalam memperkenalkan teladan Yesus. Sebaliknya orangtua lah yang harus memiliki inisiatif awal untuk memperkenalkan keteladanan Yesus. Berikut ada beberapa contoh teladan Yesus Kristus yang dapat dididik kepada anak-anak, sehingga mereka dapat mempunyai karakter Kristus:

1. Kerendahan hati-Nya, kesederhanaan adalah sesuatu yang bertentangan dengan kepentingan diri sendiri. Kesopanan membantu seseorang untuk membuang egosentrisitasnya dan menunjukkan perhatian sebagai seorang pekerja. Matius 20:26-27 “ tidak demikian halnya diantara kamu. Barang siapa ingin menjadi sempurna diantara kamu, biarkan dia menjadi pekerjamu,

²⁶Nelly welminaTakanyuai, “Peranan Orang Tua Dalam Pembentukan Iman Berdasarkan 2 Timotius 3:14-17,” *Epigraphe* volume 4, no. nomor 2 (2000): 264,265,267,271.

- dan barang siapa pun yang perlu terlihat diantara kamu biarkan dia menjadi pekerjamu.
2. Control diri-Nya, mencari tahu bagaimana mengendalikan diri adalah sesuatu yang luarbiasa. Yesus telah menunjukkan kepada para penyembah-Nya ketika Dia dibujuk di alam liar, namun pada akhirnya Yesus menang. Matius 4:1 “Maka Yesus dibawa oleh jiwa ke alam liar untuk di pikat oleh setan.”
 3. Kebaikan-Nya, integritas Guru Yesus adalah pasti. Ketika anak-anak muda itu didekati untuk dating kepada-Nya (Markus 10:13-16) sang Guru memeluk dan menyayangi mereka semua. Tuhan tidak hanya mempunyai berita tentang kasih karunia dan penebusan, tetapi Dia memiliki tindakan untuk menyatakan kasih, sehingga semua orang dapat melihat. Nyatakanlah kebaikan Yesus kepada sesama melalui kehidupan kita. Sifat yang sedang ditelan oleh dunia ini harus dilepaskan dari para penyembahnya untuk menjadi terang dan garam dunia.
 4. Keteguhan-Nya, Ketika Yesus sedang dicobai oleh Pilatus Yesus memiliki ketabahan yang luarbiasa. Dia tidak terpengaruh oleh bahaya, kebiadaban, fitnah atau apapun. Yesus tidak pernah tunduk kepada dunia meskipun faktanya Dia harus di eksekusi. Anak-anak muda sejak awal harus dipersiapkan untuk harus memiliki hati yang teguh untuk menjaga kepercayaan diri-Nya dan tidak tergoyahkan dalam mengamalkan kenyataan. Keyakinan tidak dapat ditukar dengan semua kekayaan dunia, atau untuk tentangan dan bahaya.
 5. Objektivitas-Nya, Keadilan sealnjutnya, objektivitas Yesus terlihat ketika Ia bertemu dengan seorang wanita samaria yang sedang menimba air (Yohanes 4:9) Yesus tetap bersikap baik dan sabar sehingga Dia bisa tetap objektif dalam menghakimi wanita samaria itu. Dengan cara ini realitas dapat tersampaikan. Membantu anak-anak untuk bersikap adil dan tujuan adalah sesuatu yang menyenangkan. Didunia ini anak-anak dihadapkan pada permainan kotor yang halal dan kesempitan dan keserakahan manusia, namun anak-anak yang berkepribadian Yesus akan tetap adil dan tujuan.
 6. Empati-Nya, sebuah bait pendek yang mewakili simpati Yesus harus terlihat di Yohanes 11:35 “jadi Yeus terisak” Peristiwa ini terjadi ketika Lazarus meninggal dan sebagai pendamping, Yesus merasakan kepahitan yang dirasakan saudara perempuannya Maria. Sikap empati akan membuka diri untuk berempati pada orang lain, bersedia mendengarkan orang lain mengungkapkan perasaannya, fleksibel untuk sesuatu yang tidak prinsip, bersedia terlibat dan mau mengerti akan suatu keadaan.²⁷ Ajari anak-anak dengan cara yang sesuai untuk mereka , kemudian, mulai sekarang tuanyapun dia tidak akan menyimpang dari cara itu. (Amsal 22:6) Dari ayat Alkitab ini dengan jelas sekali bahwa orangtua adalah cerminan dari anak-anak. Mengapa demikian, karena seorang anak akan meneladani apa yang dilakukan oleh orangtua. Oleh sebab itu, model yang diberikan oleh wali baik maka anak pun akan meneladani yang baik juga, tetapi jika contoh yang diberikan tidak baik maka anak pun akan meneladani yang tidak baik pula.

²⁷Jurnal Teologi, Agama Kristen, and Handreas Hartono, “Membentuk Karakter Kristen Pada Anak Keluarga Kristen” 2, no. 1 (2014): 64,65,66.

Dalam kehidupan, Keluarga adalah salah satu dari tiga lembaga di bumi ini yang menjadi representasi Kerajaan Allah dan menjadi tempat yang paling aman dan nyaman bagi semua anggota keluarga. Karena Keluarga sudah ada sejak zaman purba kala, sejak manusia diciptakan oleh Allah dan di tempatkan di Taman Eden. Pembentukan keluarga pertama kali dibentuk oleh Allah, yakni keluarga Adam dan Hawa (Kej. 1:27), karena keluarga adalah hubungan paling sedikit dua orang yang memiliki daya bakti yang mendalam dalam suatu perkawinan dan hubungan langsung, yang terdiri dari bapak, ibu, dan anak-anak. Sehingga Keluarga merupakan rancangan Allah bagi manusia, Allah membentuk keluarga dan memberkatinya supaya mereka melahirkan keturunan untuk memenuhi bumi (Kej. 1:26-28) dan menjadi tempat untuk melahirkan benih Ilahi (Mal. 2:15) untuk menghasilkan usia yang diberkati. Keluarga menjadi objek pertimbangan Allah dalam menjalankan pengaturan-Nya. Keluarga juga merupakan tanda alam ketuhanan yang dipisahkan dengan adanya keharmonisan dengan suasana agung. Pasangan menunjukkan peran sebagai orangtua dari Tuhan dan istri menunjukkan kelezatan dan ketabahan Tuhan. Seperti itu kehidupan doa yang dapat menciptakan hubungan yang intim dengan Allah dan kehidupan rohani menjadi bertumbuh. Suami dan istri yang disebut juga ayah dan ibu, akan melahirkan anak-anaknya sesuai dengan perintah Tuhan dalam PL. Mereka (Ayah dan ibu) disebut wali. Orangtua sebagai perluasan tangan Tuhan di dunia ini untuk menjaga setiap anak muda. Wali sebagai pendidik utama dan pertama bagi anak-anak yang taat kepada Tuhan, yang memahami dan melakukan maksud-Nya serta menjauhi larangan-Nya. Peran orangtua dalam perjanjian Lama menurut kitab Ulangan pasal 6 Allah memerintahkan orangtua mengajari anak-anaknya mengenal Tuhan dalam segala aspek kehidupan. Dekrit tersebut disertai dengan strategi mendidik. Tuhan mendidik wali untuk mengajar berulang-ulang, dimana saja, kapan saja, dan dengan segala kapasitasnya, termasuk menjadi teladan. Karena contoh yang diberikan wali jauh lebih kuat dari ribuan kata. Kecenderungan lakukan di suatu keluarga akan sangat memengaruhi keadaan rohani seorang anak. Sedangkan Peran Orangtua dalam Perjanjian Baru Orangtua diperintahkan oleh Allah untuk mendidik anaknya seperti yang tertulis dalam Efesus 6:4, “Dan bapak-bapak janganlah menyulut dendam anak-anakmu, namun ajarilah mereka dalam mendidik dan menasehati Tuhan.” Dengan demikian orangtua berperan untuk menjadi guru rohani bagi anak-anaknya. Sebelum orangtua menjadi pengajar terlebih dahulu mereka harus hidup beriman. Maka orangtua harus terlebih dahulu mempelajari firman Tuhan, “Usahakanlah sehingga anda terpuji dihadapan Tuhan sebagai pekerja yang tidak memiliki apapun untuk di permalukan, yang mengungkapkan dengan jujur ungkapan kebenaran itu” (2Tim. 2:15). Semua orang percaya bertanggung jawab dalam mengajarkan firman Tuhan termasuk di dalamnya mereka sebagai orangtua atau orang yang sudah dewasa. Orangtua mempunyai tanggung jawab dalam mengajarkan firman Tuhan dan peran mereka adalah sebagai pendidik.²⁸

III. METODE PENELITIAN

A. Metode dan Jenis Penelitian

Metode yang di gunakan adalah metode Kualitatif atau metode wawancara, dimana dengan melakukan pendekatan untuk pengumpulan data yang bertujuan untuk mengecek kebenaran melalui turun lapangan secara lansung pada keluarga tersebut dan melakukan

²⁸Christa Siahaan and Djoys Anneke Rantung, “Peran Orangtua Sebagai Pendidik Dan Pembentuk Karakter Spiritualitas Remaja,” *Jurnal Shanan* 3, no. 2 (2019): 95,96,97,99, <https://doi.org/10.33541/shanan.v3i2.1581>.

Tanya jawab kepada Objek penelitian (*Pelaku*) guna mendapatkan hasil penelitian tentang Perkembangan Perilaku Anak dalam Lingkungan Keluarga di Kelurahan Warmasen Waisai Kota Kabupaten Raja Ampat.

B. Waktu dan Tempat Penelitian

Adapun waktu Penelitian ini dilakukan terhitung satu bulan, dimulai dari awal bulan Mei sampai dengan akhir bulan Mei juga, tempat eksplorasi ini dilakukan di Kelurahan Warmasen Distrik Waisai Kota Kabupaten Raja Ampat dalam Lingkungan Keluarga.

C. Populasi dan Sampel

Dalam penelitian kualitatif populasi diartikan sebagai wilayah spekulasi yang terdiri dari barang-barang/subjek yang memiliki karakteristik tertentu yang tidak ditetapkan oleh ahlinya untuk di konsentrasikan dan kemudian dilakukan penetapan. Sedangkan ujian itu penting bagi masyarakat itu. Populasi itu misalnya penduduk di wilayah tertentu. Dari pengertian diatas maka penulis mengambil akhirnya populasi adalah jumlah keseluruhan warga dalam sebuah lingkungan penelitian yang dituju oleh peneliti. Sedangkan untuk sampel adalah jumlah yang ingin diwawancarai atau yang akan dituju peneliti untuk mengumpulkan data. Dari keseluruhan serta penjelasan diatas maka jumlah Populasi ditempat penelitian yaitu di Kelurahan Warmasen sebanyak 261 orang dan untuk sampel yang diambil berjumlah 30 orang.

D. Instrumen Penelitian

Salah satu kualitas eksplorasi subjektif adalah bahwa ilmuwan bertindak sebagai instrument serta otoritas informasi. Instrument selain orang (seperti survey, aturan wawancara, aturan persepsi, dan lain-lain) juga dapat digunakan, namun kemampuannya terbatas untuk mendukung tugas ilmuwan sebagai instrumen kunci. Oleh selanjutnya dalam eksplorasi subjektif, kehadiran ilmuwan secara langsung, mengingat analisis harus bekerja sama dengan iklim, baik manusia maupun non manusia dibidang penelitian. Instrument penelitian terdiri dari aturan tentang pertemuan, atau persepsi, atau catatan pertanyaan, siap untuk memperoleh data. Instrumen ini disebut panduan persepsi atau panduan pertemuan atau survey atau ajudan naratif, sebagaimana mestinya metode yang dipergunakan. Instrument adalah peralatan atau kantor yang digunakan oleh penelitian dalam mengumpulkan informasi untuk mempermudah pekerjaan mereka dan hasilnya lebih baik, sehingga mudah diolah.²⁹

E. Teknik Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan informasi adalah langkah paling penting menuju penelitian, karena alasan mendasar untuk penelitian adalah untuk memperoleh informasi. Tanpa mengetahui metode bermacam-macam informasi, analisis tidak akan mendapatkan informasi yang memenuhi pedoman informasi yang ditetapkan. Di dalam penelitian ini sangat diperlukan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para sains peneliti dapat bekerja berdasarkan informasi, menjadi realitas spesifik tentang realitas saat ini yang diperoleh melalui persepsi. Menurut Bungin yang dikutip oleh Rahrdjo mengemukakan beberapa bentuk observasi, yaitu: Observasi partisipasi, adalah teknik bermacam-macam informasi yang digunakan untuk mengumpulkan informasi penelitian melalui persepsi dan penginderaan di mana peneliti terlibat dalam keseharian informan. Observasi tidak terstruktur, persepsi adalah persepsi yang disebutkan tanpa memanfaatkan kaidah fakta

²⁹Alhamid dan anufia budur Thalha, "Instrumen Pengumpulan Data," 2019, 2,3.

yang dapat diobservasi, sehingga para ahli memupuk persepsinya mengingat perbaikan yang terjadi di lapangan.³⁰

2. *Wawancara*

Pertemuan adalah pertemuan dua individu untuk bertukar data dan pemikiran melalui pertanyaan jawab, sehingga signifikansi dapat dikembangkan dalam suatu topik tertentu. Susan Stainback berpendapat bahwa dengan wawancara, analis akan mengetahui lebih banyak hal dari atas kebawah tentang anggota dalam menguraikan keadaan dan keanehanyang terjadi, dimana ini tidak dapat dilacak melalui persepsi.³¹

3. *Dokumentasi*

Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi adalah bagaimana peneliti akan menggunakan teknik ini guna mendapatkan suatu bukti lewat pengambilan gambar atau dokumentasi maupun kumpulan data melalui buku-buku dan surat kabar serta sumber-sumber yang dapat memberikan data yang terhubung dengan penelitian, agar dapat melengkapi data secara langsung pada keluarga yang akan diteliti nanti.³²

F. Analisis Data

Investigasi informasi adalah proses mencari metodis dan menggabungkan informasi yang di peroleh dari wawancara, catatan lapangan, dan bahan yang berbeda, sehingga dapat mudah difahami, juga, penemuannya dapat diberikan kepada orang lain. Penyelidikan informasi diselesaikan dengan mengoordinasikan informasi, memisahkannya menjadi unit-unit, mengintegrasikannya, mengaturnya menjadi sebuah contoh, memilih apa yang signifikan dan apa yang akan di pertimbangkan, dan menciptakan tujuan yang dapat ditarik dan diceriterakan kepada orang lain. Susan Stainback, mengemukakan bahwa Analisis data merupakan dasar dalam proses eksplorasi subjektif. Pengujian digunakan untuk memahami hubungan dan gagasan dalam informasi sehingga spekulasi dapat dibuat dan dinilai. Spradley menyatakan bahwa, pemeriksaan dalam segala jenis eksplorasi, adalah metode berfikir. Itu ada hubungannya dengan penilaian yang disengaja dari sesuatu untuk memutuskan bagian-bagiannya, hubungan antara bagian-bagian, dan hubungannya dengan mereka secara keseluruhan. Pemeriksaan adalah untuk menemukan pola. Berdasarkan hal tersebut di atas dapat dikemukakan di sini bahwa, pemeriksaan informasi adalah kegiatan mencari dan mengumpulkan informasi yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan sengaja, dengan mengumpulkan informasi kedalam kelas-kelas, memisahkannya menjadi unit-unit, memadukannya, menyusunnya menjadi desain, memilih apa yang signifikan dan apa yang disignifikan. Yang akan direnungkan, dan dilakukan agar dapat di pahami secara efektif oleh siswa maupun orang lain.³³

³⁰Thalha, "Instrumen Pengumpulan Data," 10,11.

³¹ D. Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Tindakan*, 2013,231,232.

³² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Tindakan*, 240.

³³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Tindakan*.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam proses pengambilan data dan hasil penelitian ini, penulis menggunakan berbagai cara untuk mendapatkan hasil. Mulai dari penulis melakukan wawancara secara langsung kepada objek yang bersangkutan tetapi juga penulis menggunakan kuesioner sebagai panduan untuk mendapatkan hasil penelitian. Dari hasil yang didapat penulis mendapatkan 30 orang yang meresponi pertanyaan yang diajukan ataupun yang diberikan. Dengan hasil wawancara 15 orangtua dan 15 anak yang menjawab setiap pertanyaan yang berikan. Dan data yang didapat penulis juga bukan saja dari hasil wawancara dan kuesioner melainkan dari hasil pantauan atau observasi dari penulis juga karena memang penulis bertempat tinggal di lingkungan kelurahan ini. Jadi untuk hasil penelitian ini, penulis dapatkan dengan berbagai macam cara.

Data Penduduk di Kelurahan Warmasen RW. 002

| No | Nama Ketua RW | No. urut | Nama Ket. RT | Jumlah Penduduk | | Jumlah | |
|---------------------------|-----------------|----------|--------------------|-----------------|------------|------------|------------|
| | | | | L | P | L+P | KK |
| 1. | Yowel Kolomsusu | 1 | Bastian Fakdawer | 11 | 47 | 58 | 50 |
| | | 2 | Hermanus Mambrasar | 56 | 78 | 134 | 54 |
| | | 3 | Lembrand Obinaru | 45 | 30 | 75 | 19 |
| | | 4 | Amos Mambrasar | 48 | 42 | 90 | 21 |
| | | 5 | Frangky Sauyai | 43 | 32 | 75 | 52 |
| | | 6 | Renold Salamour | 34 | 45 | 79 | 51 |
| | | 7 | BillsyahRumbarak | 30 | 31 | 61 | 34 |
| Jumlah total semua | | | | 276 | 305 | 572 | 261 |

Sumber : Data Base Penduduk Kelurahan Warmasen RW.002 Tahun 2022

Dari tabel diatas kita dapat tahu jumlah penduduk yang ada di kelurahan Warmasen khususnya yang ada di RW 002 dengan jumlah keseluruhan KK sebanyak 261 dengan jumlah L+P sebanyak 572 orang .

Dari hasil yang didapat penulis, mengenai perkembangan perilaku anak dikelurahan warmasen dari orangtua yang di wawancarai yaitu, menurut mereka kalo berbicara tentang perkembangan perilaku anak dalam lingkungan keluarga, berarti berbicara tentang pertumbuhan anak. Dalam hal ini, orang tua adalah objek utama yang berperan penting atas perkembangan anak dalam keluarga, jadi baik dan buruknya pertumbuhan anak itu tergantung didikan orangtua. Dan kalau tentang perilaku berarti suatu sikap dan tindakan yang akan ditangkap atau ditiru oleh anak sesuai dengan lingkungan dimana Dia berada. Dan yang sudah pasti Lingkungan utama bagi seorang anak yaitu keluarga, terutama orang tua. Apabila perilaku yang ditunjukkan orangtua baik maka perilaku anak sudah pasti baik, tetapi apabila perilaku yang ditunjukkan orang tua buruk maka perilaku anak juga akan buruk. Dan menurut penjelasan dari orang-orang yang penulis wawancarai bahwa, perkembangan perilaku anak-anak yang ada dikelurahan warmasen ada yang baik tetapi juga ada yang buruk dan hal ini berdampak dari dalam lingkungan keluarga. Dan bukan saja hasil yang didapatkan penulis dari wawancara tetapi juga dari pantauan penulis memang benar bahwa ada anak-anak yang dalam kehidupan keluarga mereka bermasalah sehingga anak-anak muda banyak yang

hidup tidak dalam pantauan orang tua tetapi juga ada anak-anak yang baik serta dengar-dengarkan kepada orangtua.

Adapun penjelasan yang penulis dapat dari 5 orang yang diwawancarai tentang bagaimana dampak negative perkembangan perilaku anak dikelurahan warmasen. Menurut penjelasan mereka dampak negative yang mereka temukan yaitu paling banyak adanya permasalahan dalam keluarga yang menjadi dampak negative bagi perkembangan perilaku anak. Mengapa ? karena bagi mereka terkadang orangtua yang ada dikelurahan warmasen ini, ada yang memperhatikan anak-anak mereka tetapi juga ada yang tidak. Sehingga hal ini berdampak pada perubahan perilaku anak yang tadinya baik, sekarang menjadi tidak baik karena kurang adanya cinta dan kesukaan orangtua dalam keluarga. Contohnya seperti ketika Orangtua sedang mengalami persoalan selaku Suami dan Istri, kadang suami pukul istri didepan anak-anak dengan tidak berfikir tentang tindakan yang dilakukan itu akan mempengaruhi perilaku anak, sehingga ketika melihat hal itu muncullah sakit hati, amarah serta dendam dalam hati anak, Karena tindakan yang orangtua lakukan. Hal ini juga dapat menjadi suatu sikap yang buruk. Ada juga yang mengatakan bahwa karena kesibukkan orang tua sehingga kurang adanya waktu untuk bercerita dengan anak atau memberikan perhatian kepada anak, ini juga menjadi suatu masalah sehingga anak tidak merasa nyaman didalam lingkungan keluarga.

Dikelurahan warmasen ini juga ada beberapa orangtua yang penulis wawancarai dari pihak mereka sebagai orangtua, bagaimana didikan yang mereka berikan selama ini apakah hal itu sudah baik menurut mereka? Dan hasilnya ada sebagian keluarga yang baik tetapi juga ada sebagian keluarga yang mengakui bahwa kurang adanya perhatian mereka sebagai orangtua kepada anak. Entah itu karena pekerjaan maupun karena masalah-masalah sepele dalam keluarga yang tidak sampai pada tahap penyelesaian hingga akhirnya berpisah adalah jalan terakhir bagi keluarga-keluarga tersebut di kelurahan warmasen ini.

Dalam penelitian ini juga penulis mengajukan pertanyaan tentang bagaimana tanggapan dari pihak Gereja dan Masyarakat tentang persoalan-persoalan yang terjadi dalam lingkungan warmasen ini. Dan hasil yang didapat penulis yaitu ada 6 orang tua yang menjawab, bagi Gereja sendiri dalam mengatasi atau menanggapi persoalan-persoalan yang terjadi yaitu dengan cara mengunjungi keluarga yang bermasalah (kunjungan pastoral) untuk mengetahui persoalan apa yang terjadi. Dan dari sini juga Gereja berperan untuk merangkul anak-anak dan juga keluarga yang bermasalah ini untuk membawa dan mengarahkan mereka (keluarga/anak-anak) yang bermasalah ini kepada ajaran Yesus Kristus. Melalui Ibadah-ibadah yang dilakukan, entah itu Ibadah di Gereja maupun Ibadah-ibadah Unsur. Dan untuk tanggapan dari masyarakat yaitu melalui wadah yang telah dibentuk oleh kelurahan yaitu dalam pembinaan keluarga anak dan remaja guna untuk membantu membina serta mendidik dan manasehati anak-anak yang bermasalah sehingga mereka dapat mengerti dan melepaskan apa yang dilakukan mereka salah, baik di mata masyarakat, keluarga, terutama dihadapan Tuhan. Dalam wawancara pada pertanyaan ini juga penulis menemukan ada 1 orangtua yang mengatakan bahwa dalam kehidupan keluarganya mengalami persoalan antara dia bersama dengan istrinya mereka bertengkar hanya karna masalah sepele yang mengakibatkan mereka akhirnya berpisah sehingga kondisi anak mereka terganggu (hidup dalam pergaulan bebas). Dalam hal ini Bapak ini nyatakan tidak ada sama sekali dari pihak Gereja maupun Masyarakat yang mengambil bagian dalam persoalan keluarga mereka sehingga Bapak ini mengatakan bahwa memang pernah ada perhatian tetapi itu dari pihak keluarga besar mereka saja yang pernah mengurus persoalan keluarga mereka tersebut. Tetapi karena

mereka sebagai orangtua sama-sama memiliki egois yang sangat besar, sehingga persoalan mereka tidak sampai pada tahap penyelesaian sehingga mereka memutuskan untuk berpisah, tanpa berfikir tentang kondisi anak mereka yang menjadi korban dari perbuatan mereka sebagai orangtua. Dan dari penjelasan orangtua ini dia mengaku bahwa setelah semua masalah ini terjadi dalam kehidupan keluarganya sekarang yang dia pikir adalah penyesalan yang tidak ada habis-habisnya, karena hanya perkara sepele saja keluarganya menjadi hancur.

Dari hasil wawancara ini, bukan saja tentang persoalan yang didalam keluarga yang mempengaruhi perilaku anak melainkan ada juga dampak dari bebasnya pergaulan anak di lingkungan diluar dari keluarga, yang mengakibatkan berbagai macam hal terjadi. Seperti, adanya kendala-kendala yang orangtua temukan ketika mendidik anak mereka dalam keluarga contohnya, anak-anak membantah perintah orangtua, susah diatur, kesibukan orangtua dalam pekerjaan sehingga kurang adanya waktu dengan anak-anak, keras kepala dan suka melawan serta malas ketika disuruh, susah dibangunkan pada pagi hari ketika disuruh kesekolah, malas makan malas tidur siang, ada juga hal-hal lain yang ketika di tegur oleh kami sebagai orangtua kadang mereka sebagai anak tidak dengar-dengaran dan sedikit membantah, oleh karena itu bagi orangtua pengaruh dari sikap dan perilaku diatas juga penyebabnya ada di pergaulan dan pengaruh lingkungan bermain sehingga anak-anak ketika diatur oleh orangtua mereka membantah. Adapun pola perilaku malang yang tak henti-hentinya kali dilakukan anak dirumah yaitu, main hp sampai berjam-jam sehingga ketika kami selaku orangtua meminta bantuan anak-anak menjadi malas untuk bantu dan juga tidak ada waktu untuk belajar. Anak juga terkadang melupakan nasehat orangtua dan melawan orangtua, anak juga factor pergaulan yang bebas sehingga kebiasaan buruk yang dilakukan oleh teman-teman mereka seperti merokok dan bolos sekolah, tindakan ini mereka ikuti dan lakukan. Akibat dari pergaulan anak diluar dari lingkungan keluarga sehingga ada juga sikap yang di tiru anak seperti memberontak terhadap orangtua.

Dalam wawancara ini juga penulis bukan saja wawancara pihak orangtua, tetapi penulis juga wawancara 15 anak mengenai bagaimana keteladanan orangtua yang diberikan kepada mereka selama ini. Jawaban atau respon yang penulis dapatkan yaitu orangtua mereka selama ini sudah memberikan contoh yang bagus untuk anak, contohnya mereka sebagai orangtua selama ini hidup dalam kesabaran, tetapi juga kesederhanaan mereka, serta ketulusan mereka yang penuh dengan kasih dalam mendidik anak. Dan hal utama yaitu mereka hidup takut akan Tuhan. Kemudian mereka mengajarkan tentang hal-hal positif, contohnya seperti, Mengasihi orang lain, menolong orang lain, menghargai orang yang lebih tua, disiplin dalam belajar, sopan santun terhadap siapa saja, jangan lupa berdoa, jangan berkelahi, jangan ikut-ikutan teman bolos sekolah, jangan mencuri, jangan malas, dengar-dengaran kepada orang tua, menghargai orang yang lebih tua. Orangtua juga mereka mengarahkan mereka untuk melakukan hal yang baik. Contohnya seperti, pergi Ibadah hari minggu dan Ibadah-ibadah unsur, pergi ke sekolah, tidak boleh berkelahi di sekolah, jangan ikut teman-teman yang miras atau merokok dan suka bolos jam di belajar, orangtua mengarahkan bagaimana cara mendekatkan diri dengan Tuhan dengan cara Berdoa dan melakukan apa yang Tuhan kehendaki, berbuat baik, menolong orang lain ketika mereka mengalami musibah, bergotong royong dalam kegiatan dilingkungan sekolah.

Adapun dari penjelasan yang penulis terima dari hasil wawancara ini yaitu sikap dan tindakan buruk orang tua yang ditunjukkan ketika mereka sedang marah yaitu, pukul orangtua wanita (Mama) setiap kali ada masalah yang terjadi didalam keluarga kadang

Bapa pukul Mama didepan kami anak-anak, kemudian kalo tidak Mama yang dipukul, kami sebagai anak juga kadang menjadi korban sehingga dari sini sebagai anak kesimpulan kami itu adalah tindakan kasar yang dilakukan ketika orangtua laki-laki(Bapa) sedang marah. Ada juga yang mengatakan bahwa kalau orangtua marah seringkali amarah mereka tidak dilampiaskan kepada anak-anak tetapi kepada peralatan dapur sehingga setelah marah, banyak sekali barang-barang dapur yang rusak karena hasil marah orangtua. Ada juga yang mengatakan bahwa ketika orangtua marah kadang mereka yang dipukul juga tetapi mereka selaku anak tidak marah karena bagi mereka ketika orang tua marah tandanya mereka sayang dan mengasihi mereka sebagai anak. Dan juga pikiran mereka bahwa kalau orang tua marah berarti ada kesalahan yang mereka sebagai anak buat sehingga orangtua marah. Sedangkan sikap serta tindakan baik yang orangtua tunjukkan yaitu, mereka memberikan cinta dan persahabatan kepada anak lebih dari cukup. Orangtua juga mengajarkan tentang Ibadah dihari minggu, tetapi juga Berdoa ketika hendak mengawali segala sesuatu. Hal itulah yang membawa mereka sampai bisa pendidikan dengan baik.

Dari hasil pantauan/observasi penulis juga menemukan bahwa memang ada keluarga yang baik dalam memberikan teladan kepada anak, tetapi juga ada keluarga yang bermasalah dalam memberikan teladan dalam mendidik anak. Salah satu contoh, anak-anak yang berasal dari keluarga baik, mereka bersikap sopan kepada siapa saja, mereka rajin beribadah, mereka lebih menghargai individu, didalam keluarga mereka diajarkan tentang hal yang baik serta mereka mengikuti teladan wali yang hebat sehingga kehidupan mereka ketika ke tengah-tengah masyarakat dan Gereja mereka selalu aktif dalam berbagai kegiatan, entah itu dilingkungan masyarakat maupun di lingkungan Gereja. Adapun anak-anak yang hidup dalam pergaulan bebas dan penggunaan obat-obat terlarang ini, ketika penulis melihat memang di dalam kehidupan keluarga kurang sekali perhatian dari orang tua, dan penyebab anak-anak ini hidup nakal, malas Ibadah suka mabuk, merokok, mencuri dan menggunakan obat-obat terlarang. Hal ini terjadi karena perspektif dan cara berperilaku itu orangtua tunjukkan. Dimana ketika teladan orang tua buruk maka anak pun akan berperilaku buruk. Salah satu contoh ketika Bapa mabuk, merokok, diluar kemudian pulang marah-marah tidak jelas dan akhirnya pukul Mama, dan hal ini dilakukan di depan mata anak, sudah pasti anak merasa bahwa sudah tidak adanya keharmonisan dalam keluarga mereka lagi, sehingga anak mencari kenyamanan di luar, dengan pergaulan bebas sehingga lingkungan luar adalah jawaban yang baik bagi pertumbuhan anak, tindakan inilah yang salah karena Bapa bukannya menjadi Imam yang baik untuk memberikan contoh serta teladan yang baik kepada anak, tetapi justru menunjukkan hal yang buruk bagi anak. Dari tindakan orangtua ini yang membuat anak terlibat juga dalam kehidupan bebas dengan mengonsumsi miras, menggunakan narkoba dan sebagainya. Karena orangtua ketika sedang marah antara mereka sendiri juga kadang perkelahian itu dilakukan di depan anak, tanpa berfikir bahwa ketika mereka lakukan seperti demikian dampaknya kepada anak kurang baik, Hal ini juga yang tidak orangtua pikirkan. Kemudian dari hasil Observasi penulis juga, yang penulis temukan yaitu, adanya perubahan langsung yang terjadi pada anak, dimana anak yang tadinya baik menjadi anak yang suka menyimpang dalam hal membuat tindakan yang buruk, karena dalam kehidupan keluarga kurang adanya persekutuan yang dibuat oleh orangtua contohnya seperti pelaksanaan ibadah-ibadah dalam keluarga, seperti Doa bersama, membaca Firman bersama, kemudian Doa malam dan pagi bersama-sama. Kurang adanya pelaksanaan Ibadah dalam keluarga atau mesbah keluarga ini jugalah yang dapat memberikan dampak negative pada perkembangan perilaku anak dalam keluarga. Bukan

hanya itu, sebagai orangtua juga harus pahami bahwa keluarga adalah tempatnya bertumbuhnya seorang anak tetapi juga menjadi tempat belajarnya seorang anak. Kesimpulannya keluarga sebagai lembaga Ilahi yang ada di bumi yang dibentuk Allah dengan tujuan agar lewat keluarga Allah mengaplikasikan Kasih-Nya yang besar bagi setiap orang yang percaya kepada-Nya. Dari penjelasan-penjelasan inilah pencipta bisa beralasan bahwa di kelurahan warmasen ini memang tidak semua orangtua dalam kehidupan keluarga mereka memperhatikan anak-anak mereka dengan baik, sehingga hal inilah yang mengakibatkan perilaku anak-anak yang tadinya baik menjadi buruk.

V. PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian di atas penulis menarik kesimpulan bahwa di kelurahan warmasen ini terdapat sejumlah keluarga yang baik tetapi juga buruk dalam arti, dalam lingkungan kehidupan keluarga ada yang mendidik anak-anak mereka dengan baik tetapi juga ada keluarga yang tidak memperhatikan anak-anak mereka dengan baik, sehingga mengakibatkan perubahan pada perkembangan perilaku anak yang tadinya baik menjadi buruk. Perubahan perilaku anak dalam lingkungan keluarga, yang disebabkan dari dalam keluarga itu sendiri. Yang dimana perubahan perilaku anak ini tergantung pada pendidikan yang diberikan oleh orangtua kepada anak. Apabila perspektif dan cara berperilaku yang orang tua tunjukkan itu baik, maka perilaku anak pun akan baik, tetapi apabila perspektif dan cara berperilaku yang ditunjukkan orang tua itu buruk maka perilaku anak pun buruk. Dan bukan hanya sikap saja, melainkan didikan serta teladan yang diberikan oleh orang tua pun sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan dan kemajuan generasi muda dalam keluarga. Begitu juga dengan kurang adanya pelaksanaan ibadah-ibadah atau mesbah keluarga yang dilakukan oleh orangtua di dalam keluarga contohnya seperti Doa makan dan doa tidur dilakukan bersama-sama, dan juga doa malam dan pagi bersama serta membaca Firman Tuhan bersama-sama. sehingga hal ini juga dapat mempengaruhi perubahan perilaku anak dalam keluarga. Karena pertumbuhan anak sebelum keluar mengenal dunia /lingkungan diluar dari keluarga, anak akan belajar tentang segalanya didalam lingkungan keluarga, oleh sebab itu dalam hal ini, perspektif dan cara berperilaku yang orang tua tunjukkan harus yang baik, karena hal inilah yang menentukan masa depan anak. Tetapi juga orangtua adalah Allah kedua yang ada dunia ini, untuk itu sebagai orangtua juga harus menjaga sikap dan perilaku dalam mendidik anak, serta menjadikan Firman Allah sebagai pedoman dan penuntun dalam mendidik anak. Agar kedepannya anak mengerti dan memahami bukan saja tentang cara hidup dan berperilaku yang baik tetapi juga bagaimana cara untuk mengenal siapa pencipta kita. Yaitu Tuhan Yesus Kristus.

B. Saran

Adapun saran yang diberikan yaitu :

1. Kepada orang tua agar lebih menunjukkan sikap dan teladan yang baik di depan anak, karena teladan orang tua dapat menjadi pengaruh besar dalam pertumbuhan anak baik di dalam keluarga, gereja dan masyarakat.
2. Kepada Gereja. Dalam hal ini peran Gereja sangat penting. Gereja harus mengambil tindakan ketika masalah-masalah yang terjadi didalam lingkungan jemaat terutama didalam keluarga. Oleh sebab itu sangat penting untuk Gereja mengambil tindakan untuk membuat liturgi-liturgi Ibadah didalam keluarga, tetapi juga adanya kunjungan-kunjungan dari pihak Gereja kepada keluarga-keluarga yang bermasalah. Tetapi juga Gereja memberikan pengajaran khusus bagi keluarga-

keluarga ini sehingga dengan begitu, sebagai orang tua dapat membangun Mesbah Ibadah atau Persekutuan Ibadah di dalam keluarga supaya melalui Mesbah Ibadah dalam keluarga anak juga dapat bertumbuh dalam pengenalan akan Yesus Kristus.

DAFTAR PUSTAKA

- Agnes, Eva. "Peran Orang Tua Sebagai Motivator Anak Untuk Sekolah Minggu." *DIDAKTIKOS: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 1950, 1–9.
- Agus Pratomo Andi Widodo, M.pD. *Anak Dengan Hambatan Perilaku Emosi Dan Sosial*, 2018.
- Boiliu, Fredik Melkias. "Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Di Era Digital." *TE DEUM (Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan)* 10, no. 1 (2020): 107–19. <https://doi.org/10.51828/td.v10i1.17>.
- Diana, Ruat. "Prinsip Teologi Kristen Pendidikan Orang Tua Terhadap Anak Di Era Revolusi Industri 4.0." *BIA': Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 2, no. 1 (2019): 27–39. <https://doi.org/10.34307/b.v2i1.79>.
- Fatma Tentama. "Perilaku Anak Agresif: Asesmen Dan Intervensinya." *Kesehatan Masyarakat* 17, no. 5 (1995).
- Hulukati, Wenny. "Peran Lingkungan Keluarga Terhadap Perkembangan Anak." *Musawa* 7, no. 2 (2015): 265–82.
- indrawati, sri endang dra. *Pemberdayaan Keluarga Dalam Perspektif Psikologi*, 2018.
- jahja Yudrik. *Psikologi Perkembangan*, 2011.
- Kenny, fhadila dwi. "Menyikapi Perubahan Perilaku Remaja." *Jurnal Penelitian Guru Indonesia* 2, no. 2 (2017): 17–23.
- Krismawati, Yeni. "Teori Psikologi Perkembangan Erik H. Erikson." *Kurios* 2, no. 1 (2018): 46.
- Laela, Faizah Noer. *Bimbingan Konseling Keluarga Dan Remaja. Uin Sunan Ampel Presss Anggota IKAPI*, 2017.
- Latipun. *Konseling Kelompok Perilaku Antisosial Pengaruh Konseling Kelompok Terhadap Penurunan Perilaku Antisosial Pada Remaja Di Lembaga Pemasarakatan Anak. Konseling Kelompok Perilaku Antisosial*, 2020.
- maknun djohar, pamungkas tubagus, genisa ummas marlina, hernawati kuswari, purnomo joko, khikmawati muda nurul, tamimmudin muh. *Sukses Mendidik Anak Di Abad 21*, 2018.
- Mappiare, Andi. "Psikologi Remaja," 1982, 82–143.
- Munawwaroh, Azizah. "Keteladanan Sebagai Metode Pendidikan Karakter." *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2019): 141. <https://doi.org/10.36667/jppi.v7i2.363>.
- Palit, Rosalinda, Alden Laloma, and Very Londa. "Perilaku Masyarakat Di Era Digital (Studi Di Kelurahan Tingkulu Kecamatan Wanea Kota Manado)." *Jurnal Administrasi Publik* 7, no. 99 (2021): 1689–99.
- Saputro, Heri, and Yuventri Otnial Talan. "Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Perkembangan Psikososial Pada Anak Prasekolah." *Journal Of Nursing Practice* 1, no. 1 (2017): 1–8. <https://doi.org/10.30994/jnp.v1i1.16>.
- Siahaan, Christa, and Djoys Anneke Rantung. "Peran Orangtua Sebagai Pendidik Dan Pembentuk Karakter Spiritualitas Remaja." *Jurnal Shanan* 3, no. 2 (2019): 95–114. <https://doi.org/10.33541/shanan.v3i2.1581>.
- Sugiyono, D. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Tindakan*, 2013.

- Tafonao, Talizaro. "Peran Pengajaran Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Sangat Penting Untuk Diajarkan Kepada Anak-Anak, Baik Dalam Keluarga, Sekolah, Di Tempat Ibadah Dan Masyarakat, Agar Kelak Anak-Anak Dapat Menghadapi Setiap Problem Secara Kognitif, Afektif Dan Psik." *Edudikara: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 3, no. 2 (2018): 125.
- Teologi, Jurnal, Agama Kristen, and Handreas Hartono. "Membentuk Karakter Kristen Pada Anak Keluarga Kristen" 2, no. 1 (2014): 62–69.
- Thalha, Alhamid dan anufia budur. "Instrumen Pengumpulan Data," 2019, 1–20.
- ulfa mutia, imah na. "Peran Keluarga Dalam Konsep Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini." *Aulad : Journal on Early Childhood* 3, no. 1 (2020): 20–28.
<https://doi.org/10.31004/aulad.v3i1.46>.
- welminaTakanyuai, Nelly. "Peranan Orang Tua Dalam Pembentukan Iman Berdasarkan 2 Timotius 3:14-17." *Epigraphe* volume 4, no. nomor 2 (2000): 268.
- Yusti, Brobowati, Handoyo Seger, and Matulesy Andik. *Pendidikan Karakter (Perspektif Guru Dan Psikolog)*. Buku, 2011.